

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu upaya sadar dalam mempersiapkan mental anak dengan aktivitas pembelajaran, pelatihan, serta penelitian yang berfungsi untuk masa depan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Seseorang dapat mengembangkan kemampuan yang ia miliki di mana saja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, salah satunya yaitu sekolah. Sekolah merupakan sebuah wadah untuk belajar serta mengasah keterampilan yang dimiliki melalui proses pembelajaran.

Mata pelajaran IPA menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting yang tercantum pada kurikulum 2013. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran IPA adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat

dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPA di sekolah seharusnya guru IPA memahami hakikat sains, mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya seperti yang telah dirancang dalam kurikulum (Ali, 2018).

Rosada (2017) menyatakan bahwa pembelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Laboratorium menjadi salah satu kunci untuk mengaplikasikan pembelajaran secara inkuiri ilmiah dalam memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah, serta dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Peran laboratorium yaitu untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah sehingga kualitas hasilnya semakin meningkat dan memberi penguatan untuk pemahaman konsep-konsep keilmuan dalam rangka memperkaya dan memperdalam pemahaman siswa mengenai konsep dasar pengetahuan. Pelaksanaan pembelajaran IPA di laboratorium sangat perlu dikelola dengan baik karena pembelajaran yang dilakukan di laboratorium sangat berperan sebagai tempat untuk memverifikasi teori, membuktikan atau menguji hasil penelitian, atau menyelidiki suatu fenomena tertentu. Jadi siswa tidak hanya menerima dan menghafalkan begitu saja materi yang diperolehnya dari guru, tetapi siswa dituntut untuk menemukan konsep dan mengembangkannya dengan keadaan lain sehingga belajarnya menjadi lebih dimengerti.

Pemerintah sangat mengupayakan agar pembelajaran IPA dapat dibelajarkan di laboratorium. Dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengarahkan proses pembelajaran sepenuhnya untuk mengembangkan ketiga ranah yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pemerintah juga mengupayakan untuk mewujudkan pembelajaran yang mengutamakan pada perspektif pedagogik dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk proses belajar dengan pendekatan ilmiah yang terdiri atas kegiatan observasi, bertanya, menghubungkan informasi, menalar/asosiasi serta mengomunikasikan. Upaya yang dilakukan pemerintah mengindikasikan bahwa pembelajaran IPA penting dibelajarkan di laboratorium untuk melatih keterampilan proses sains dan menumbuhkan sikap ilmiah.

Upaya yang dilakukan pemerintah tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian Marcella (2018) di dua SMP Negeri Kota Jambi melaporkan bahwa yang menjadi penghambat bagi siswa di dua sekolah ini untuk melakukan praktikum adalah suasana praktikum yang tidak kondusif serta waktu yang ditentukan untuk praktikum tidak cukup, kebanyakan alat yang terdapat di laboratorium tidak memadai, serta laboratorium yang terkadang digunakan bersamaan dengan mata pelajaran lain. Hal tersebut juga di perkuat melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Candra (2020) yang melaporkan kendala yang dihadapi pada saat praktikum yang akan menghambat proses keterampilan proses dan keterampilan kerja peserta didik yaitu kurangnya ketersediaan alat dan bahan, kurangnya waktu dalam pelaksanaan praktikum, suasana praktikum yang tidak kondusif, penggunaan laboratorium yang tidak digunakan sebagaimana fungsinya laboratorium IPA, dan tidak adanya laboran.

Menurut Suryaningsih (2017) Pembelajaran IPA berbasis praktikum memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membuktikan teori dan menemukan teori. Sementara itu, kenyataan yang terjadi dilapangan dari hasil observasi ketika peneliti melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) Adaptif tahun 2021 yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus – 9 Oktober 2021 ditemukan fenomena yang menunjukkan guru belum mampu mengelola pembelajaran di laboratorium yang mana terlihat guru masih kekurangan waktu ketika melaksanakan praktikum dan juga melalui wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SMP Negeri 2 Tegallalang pada tanggal 11 Desember 2021 memaparkan bahwa belum semua materi praktikum mata pelajaran IPA bisa dilaksanakan di laboratorium serta materi yang seharusnya di praktikumkan di laboratorium hanya dilakukan di dalam kelas yang menyebabkan siswa tidak terlibat secara langsung saat menggunakan alat dan bahan. Pada sekolah ini juga tidak memiliki laboran khusus sehingga untuk menjadwalkan kegiatan praktikum ini menyesuaikan dengan guru di masing-masing kelas. Temuan ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Haris (2019) juga menjelaskan persentase keterlaksanaan praktikum pada sekolah menengah pertama di Kota Makassar masih tergolong kurang baik. Hambatan yang menyebabkan rendahnya persentase keterlaksanaan praktikum yaitu, tidak tersedianya alat dan bahan praktikum yang dibutuhkan dalam unit praktikum, kurang cukup waktu dan tidak adanya laboran yang membantu melaksanakan praktikum.

Mengingat pentingnya pelaksanaan pembelajaran IPA di laboratorium untuk menunjang keterampilan siswa dalam membuktikan teori dan dari berbagai masalah yang telah ditemukan dari hasil studi pendahuluan mengindikasikan tentu masih perlu

dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran IPA di laboratorium SMP Negeri 2 Tegallalang yang difokuskan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru belum sepenuhnya mampu mengelola pelaksanaan pembelajaran di laboratorium.
2. Guru masih kekurangan waktu dalam melaksanakan praktikum di laboratorium.
3. Belum semua materi praktikum mata pelajaran IPA bisa dilaksanakan di laboratorium.
4. Materi yang seharusnya di praktikumkan di laboratorium hanya dilakukan di dalam kelas.
5. Tidak memiliki laboran khusus untuk menjadwalkan dan membantu menyiapkan kegiatan praktikum.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran IPA di laboratorium SMP Negeri 2 Tegallalang, karena masih ditemukan permasalahan seperti pada identifikasi masalah poin satu dan dua. Masalah tersebut penting dipecahkan untuk mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran IPA di laboratorium SMP Negeri 2 Tegallalang. Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian dan

keterbatasan kemampuan peneliti, maka penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran IPA di laboratorium SMP Negeri 2 Tegallalang hanya difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilakukan di laboratorium dan dilihat melalui tiga aspek yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran IPA di laboratorium SMP Negeri 2 Tegallalang dilihat dari hasil observasi kemudian didukung dengan hasil wawancara dan studi dokumen.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan pendahuluan pada pembelajaran IPA di laboratorium SMP Negeri 2 Tegallalang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan inti pada pembelajaran IPA di laboratorium SMP Negeri 2 Tegallalang?
3. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan penutup pada pembelajaran IPA di laboratorium SMP Negeri 2 Tegallalang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan kegiatan pendahuluan pada pembelajaran IPA di laboratorium SMP Negeri 2 Tegallalang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan kegiatan inti pada pembelajaran IPA di laboratorium SMP Negeri 2 Tegallalang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan kegiatan penutup pada pembelajaran IPA di laboratorium SMP Negeri 2 Tegallalang.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya terkait dengan pelaksanaan pembelajaran IPA di laboratorium.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta masukan kepada sekolah tentang pelaksanaan pembelajaran IPA di laboratorium yang efektif.

b. Bagi Guru

Bagi guru bidang studi IPA SMP Negeri 2 Tegallalang, hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran dan masukan mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA di laboratorium.

c. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang baru bagi peneliti lain mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA di laboratorium SMP Negeri 2 Tegallalang.

